

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Ilmu pengetahuan alam adalah ilmu yang mempelajari fenomena alam berupa fakta, konsep, dan hukum yang telah terbukti melalui serangkaian penelitian (Fitriyati dkk, 2017). Pembelajaran IPA diharapkan dapat membekali peserta didik dengan sarana belajar tentang diri sendiri dan alam sekitarnya, serta perspektif pengembangan lebih lanjut jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang kontekstual dan merupakan salah satu implementasi Kurikulum 2013 dalam suatu proses pembelajaran (Purwanti, 2012).

Oktavianti dkk (2021) menjelaskan bahwa karakteristik dalam langkah-langkah pembelajaran kurikulum 2013 menitikberatkan pada tiga bidang; Sikap, pengetahuan dan pengembangan keterampilan; Pendekatan atau penemuan ilmiah; Tematik; Pembelajaran kolaboratif dan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pengetahuan yang ada. Tentu saja proses belajar itu berupa aktivitas peserta didik untuk mengolah dan mengalaminya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual adalah dengan memanfaatkan budaya dan kearifan lokal di masyarakat (Ayuni dkk, 2021). Selain itu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 juga menyebutkan bahwa, dalam menyusun kurikulum

Pendidikan hendaknya memuat mengenai budaya dan keragaman potensi daerah dan lingkungan. Maka dari itu, diharapkan penyampaian materi IPA dalam proses pembelajaran hendaknya lebih dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan budaya setempat sehingga siswa merasa bahwa pengetahuan yang didapatkannya dapat berguna dalam kehidupan nyata. Sistem pembelajaran IPA di sekolah harus diajarkan secara komprehensif yang memadukan konsep budaya lokal yang ada di masyarakat daerah (Dewi dkk, 2021).

Sarini dan Selamet (2019) juga menyatakan bahwa Pembelajaran IPA sangat realistis dan dapat dipelajari dari semua aspek kebudayaan lokal. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rahmi dan Rosdiana (2018) juga menyatakan bahwa Guru diharapkan mampu menyajikan pembelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan membimbing siswa untuk mentransformasikan pengetahuan budaya lokal siswa menjadi pengetahuan ilmiah.

Budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu (Tjahyadi dkk, 2019). Nilai-nilai luhur perlu ditanamkan dan disosialisasikan. Salah satunya melalui proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki budaya lokal dan pengetahuan masyarakat di wilayah tersebut. Sehingga mejadi sumber pembelajaran berbasis pengetahuan lokal (Ilhami dkk, 2020). Budaya dapat dikembangkan melalui proses Pendidikan yang tidak lepas dari peserta didik, lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Dalam dunia Pendidikan, budaya sangat penting karena dapat mendukung pembelajaran siswa, dengan adanya budaya dalam pendidikan, potensi peserta didik semakin berkembang (Ilhami dkk, 2020).

Sudarmin (2014) juga menjelaskan pentingnya peran budaya lokal dalam materi IPA dikarenakan pemaduan pengetahuan lokal masyarakat dengan materi IPA ilmiah dapat menimbulkan pembelajaran yang lebih bermakna. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran IPA sangat membantu dalam pemaknaan proses dan pemahaman sains karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual (Wahyu, 2017). Dalam pembelajaran IPA, informasi yang berasal dari lingkungan sekitar yang memiliki kesamaan dengan konsep pengetahuan ilmiah yang sedang dipelajari berpeluang mendapat perhatian yang lebih besar dari siswa (Utari dkk, 2021).

Tujuan dilakukannya pembelajaran dengan memadukan budaya lokal adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi ajar karena budaya lokal tersebut berada di lingkungan yang dekat dengan siswa (Ayuni dkk, 2021). Nilai-nilai konservatif serta ilmiah lokal perlu dikomunikasikan kepada siswa agar kelestarian alam dan budaya lokal selalu terjaga. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka guru dapat mengintegrasikan budaya lokal dengan materi IPA karena dengan pembelajaran yang berbasis pada budaya lokal suatu daerah setempat mempermudah siswa dalam merekonstruksikan pemahamannya.

Harapan yang timbul terhadap pembelajaran IPA tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama PPL di SMP Negeri 6 Singaraja dari tanggal 23 Agustus sampai 9 Oktober 2021, ditemukan permasalahan, yaitu pembelajaran IPA belum mengintegrasikan budaya lokal daerah setempat yang dapat dilihat pada RPP yang digunakan. Sistem pembelajaran IPA di sekolah harusnya diajarkan secara komprehensif yang memadukan konsep budaya lokal yang ada di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru

IPA di SMP Negeri 6 Singaraja pada tahun 2022, ditemukan kendala yang dialami sehingga belum mengintegrasikan pembelajaran IPA dengan budaya atau kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Adapun kendalanya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya pengetahuan guru dalam mengkaji atau mengeksplorasi budaya lokal dan terbatasnya bahan ajar yang mengintegrasikan pembelajaran IPA dengan budaya lokal.

Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan beberapa peneliti, antara lain: Najib (2018) menunjukkan bahwa ada hambatan dalam belajar IPA. Salah satunya adalah pada buku pedoman belajar yang digunakan siswa tidak disajikan hubungan antara pembelajaran IPS dan lingkungan sekitar siswa dalam bentuk budaya lokal. Khilman (2018) juga menemukan bahwa masih banyak bahan ajar yang digunakan dalam aktivitas belajar IPA belum memakai kultur daerah setempat. Nafisah dan Syamina (2021) menyatakan buku guru dan buku siswa yang diberikan pemerintah cakupan materinya masih bersifat luas belum sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal siswa. Suastra (2010) juga menemukan bahwa dalam proses pembelajaran IPA hanya 20% guru yang memiliki pengetahuan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan etnosains, sedangkan 90% guru ingin untuk meningkatkannya. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA di sekolah tersebut, dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa guru di sekolah tersebut memang belum menerapkan pembelajaran IPA yang berorientasi pada kearifan/budaya lokal daerah setempat dikarenakan kurangnya wawasan guru dalam melakukan eksplorasi budaya lokal di suatu daerah setempat.

Kurangnya minat terhadap lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar juga mempengaruhi kualitas pendidikan sains di Indonesia yang dapat dikatakan masih rendah Ely (2005). Menurut Mulyani & Julianto (2019) Pembelajaran IPA yang selama ini diajarkan hanya bersifat teoritis dan kurang mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran akan menjadi kurang bermakna. Oleh karena itu, referensi bagi guru dan siswa perlu ditambah untuk memudahkan proses pembelajaran berbasis ilmu pengetahuan alam dan budaya lokal, khususnya bagi masyarakat Bali.

Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan masyarakatnya yang dominan beragama Hindu. Bali dijuluki sebagai pulau dewata atau pulau dengan seribu pura. Realitas kehidupan umat Hindu di Bali sering kali dipenuhi dengan ritual persembahan yang sangat padat bagi masyarakat Bali. Berdasarkan temuan Suardana (2014), pengintegrasian budaya Bali dapat mendukung pembelajaran berbasis budaya dan menjadikan pembelajaran lebih menarik serta bermakna bagi siswa. Hal ini disebabkan pembelajaran menyesuaikan dengan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki siswa. Hal ini memudahkan siswa untuk membangun pengetahuan yang telah mereka pelajari. Bali memiliki berbagai macam kebudayaan, seperti *mepeed*, upacara *otonan*, tradisi *mekotek*, tradisi *mekare-kare*, tradisi *gebug ende*, tradisi *makepung*, *tawur kesanga*, dan tradisi-tradisi yang lainnya. Salah satu tradisi yang umum dilakukan di setiap daerah yang ada di Bali adalah Budaya Lokal *Ngaben*.

Bali juga dikenal dengan berbagai budaya yang muncul dalam pelaksanaan *Panca Yadnya*, seperti *Pitra Yadnya*, *Dewa Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, dan *Rsi yadnya* (Utari dkk, 2021). Salah satu ritual *yadnya* yang dilakukan

oleh umat Hindu Bali adalah *Ngaben*. Budaya Lokal *Ngaben* merupakan bagian dari *Pitra Yadnya* sebagai wujud bakti terhadap leluhur yang telah meninggal. *Ngaben* dapat diartikan sebagai proses atau ritual membakar mayat dan mengembalikan roh leluhur ke tempat asalnya yang dibekali dengan sesajen (Enati, 2018). Budaya Lokal *Ngaben* bertujuan untuk mempercepat kembalinya unsur *Panca Maha Bhuta* dari tubuh manusia (*bhuana alit*) ke alam semesta (*bhuana agung*) (Suardana, 2014).

Masyarakat Bali pada umumnya tidak menyadari bahwa ada konsep dalam prosesi budaya lokal *Ngaben* yang dapat dimasukkan ke dalam materi IPA. Kenyataan ini disebabkan kurangnya referensi dan kepekaan terhadap upaya untuk mengeksplorasi kegiatan kearifan lokal masyarakat mengenai upacara *Ngaben* yang dapat dikaji menjadi pengetahuan ilmiah. *Ngaben* merupakan salah satu tradisi yang tidak asing lagi dan sangat umum diketahui oleh semua lapisan masyarakat Hindu Bali. Keunikan dalam budaya lokal *ngaben* dapat dilihat pada sarana-sarana yang digunakan, seperti menggunakan bade dan lembu, serta penggunaan dari sesajen yang digunakan. Dengan demikian mengintegrasikan budaya lokal *Ngaben* dengan materi IPA SMP tentunya akan memudahkan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka diperlukan upaya untuk memperbanyak sumber belajar atau referensi bagi guru dan siswa yang dapat mempermudah kegiatan belajar dan nantinya hasil belajar siswa meningkat dengan memadukan konsep IPA terhadap budaya lokal daerah setempat. Mengingat bahwa penelitian yang mengintegrasikan budaya *Ngaben* dengan Materi IPA SMP masih

sedikit, maka sangat penting untuk melakukan pengintegrasian budaya lokal *Ngaben* di Bali sebagai pendukung materi dalam Pembelajaran IPA.

Solusi tersebut sejalan dengan data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Utari dkk (2021), yaitu pelaksanaan budaya lokal *Tawur Kesanga* yang menggunakan tumbuhan dan hewan memiliki relevansi dengan materi IPA SMP. Data hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dkk (2021) juga terdapat relevansi budaya lokal upacara *Yadnya Otonan* dengan materi IPA SMP.

Integrasi berarti mengasimilasi atau menggabungkan unsur-unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh (Depdikbud, 1997). Integrasi materi IPA dengan budaya atau keilmuan lokal dapat dijadikan sebagai tambahan referensi pembelajaran, memberikan wawasan kepada siswa, guru dan masyarakat, serta memudahkan siswa dalam belajar dan mencapai hasil belajar. (Wilujeng, 2017). Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan pentingnya untuk melakukan analisis terhadap budaya lokal *Ngaben* di Bali dengan materi IPA SMP, sehingga penelitian ini berjudul “Analisis Budaya Lokal *Ngaben* di Bali Sebagai Pendukung Materi dalam Pembelajaran IPA SMP”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, identifikasi masalah penelitian, yaitu.

1. Bahan ajar atau sumber referensi yang mengaitkan atau mengeksplorasi budaya dan kearifan lokal masih kurang khususnya di Provinsi Bali dalam budaya lokal *Ngaben* sebagai pendukung materi dalam pembelajaran IPA SMP.

2. Kualitas Pendidikan sains di Indonesia masih rendah karena kurangnya perhatian terhadap lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber pembelajaran sains.
3. Materi IPA masih dirasa sulit oleh siswa yang disebabkan kecenderungan belajar yang berpaku pada buku teks dan kurang mengaitkan dengan lingkungan sekitar.
4. Wawasan atau pengetahuan guru untuk mengintegrasikan materi IPA dengan budaya lokal masih rendah, dapat dilihat dari RPP yang digunakan oleh guru.
5. Sebanyak 90% guru IPA yang mengatakan ingin mengembangkan dan mengkonstruksikan kearifan lokal masyarakat daerah ke dalam materi IPA SMP. Namun, hanya 20% guru yang mempunyai pengetahuan untuk mengembangkan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dan etnosains.
6. Pembelajaran IPA di sekolah kurang memperhatikan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat karena keterbatasan guru dalam mengaitkan konsep, proses dan konteks sehingga pemahaman siswa tentang fenomena alam menjadi kurang bermakna.
7. Buku guru dan buku siswa yang disediakan pemerintah masih banyak yang belum mencerminkan kondisi lingkungan tempat tinggal siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang didapatkan, penelitian ini dibatasi pada kurangnya bahan ajar atau sumber referensi yang mengaitkan atau mengeksplorasi tentang kehidupan sehari-hari maupun dengan budaya lokal kegiatan Budaya Lokal Bali yang dapat dikaji dengan materi IPA.

Mengingat bahwa Budaya Lokal *Ngaben* merupakan suatu upacara yang besar dan pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup lama, maka dalam penelitian ini terfokus pada sarana dan prosesi yang digunakan pada saat puncak budaya lokal *Ngaben* dengan tingkatan *Madya*. Selain itu, *Ngaben* merupakan suatu budaya yang dilaksanakan secara mendadak atau tidak dapat dipastikan di daerah mana akan dilangsungkan budaya lokal *Ngaben*, sehingga dalam penelitian ini dibatasi pelaksanaan *Ngaben* yang dilakukan di daerah Keramas, Blahbatuh, Gianyar. Solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan ini yaitu dengan menganalisis budaya lokal *Ngaben* yang dapat diintegrasikan kedalam materi IPA SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah sarana yang digunakan dalam budaya lokal *Ngaben* di Bali?
2. Bagaimana rangkaian prosesi budaya lokal *Ngaben* di Bali?
3. Bagaimana integrasi budaya lokal *Ngaben* di Bali sebagai pendukung materi dalam pembelajaran IPA SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan sarana yang digunakan dalam budaya lokal *Ngaben*.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan rangkaian prosesi budaya lokal *Ngaben*.

3. Menganalisis dan mengintegrasikan budaya lokal *Ngaben* sebagai pendukung materi dalam pembelajaran IPA SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka manfaat dari penelitian ini, yaitu.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan penunjang pembelajaran IPA SMP bagi guru, siswa dan masyarakat untuk memberikan wawasan tentang integrasi budaya lokal *Ngaben* di Bali dengan materi IPA SMP.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru di sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran IPA dengan memadukan budaya lokal *Ngaben* ke dalam konsep-konsep IPA yang akan memudahkan siswa memahami pelajaran.

- b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa sebagai sumber belajar khususnya materi IPA.

- c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk belajar dan mengetahui integrasi budaya lokal *Ngaben* dalam materi IPA.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna khususnya pada penelitian budaya lokal *ngaben* tingkat *nista* dan *utama*.

